

Studi Narasi: Gambaran Hubungan Orang Tua dengan Anak Berbeda Agama

Anindita Karunia

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: aninditakarunia@unibi.ac.id

Abstrak

Mempunyai rakyat dengan latar belakang agama serta budaya yang berbeda, Indonesia adalah negara dengan karakteristik individu yang majemuk. Hal ini menciptakan iklim yang memungkinkan untuk dua individu dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda menjadi satu dalam sebuah pernikahan. Namun, jika orang tua dan anak memiliki agama yang berbeda, maka kualitas hubungan mereka akan rentan menunjukkan kerendahan. Penelitian ini adalah studi narasi yang melibatkan satu orang subjek. Ditemukan bahwa ada perubahan kualitas hubungan antara subjek dengan orang tua yang berbeda agama. Mulanya, subjek memiliki hubungan yang positif dengan ayahnya. Namun kini hubungan keduanya sudah berada dalam fase *deterioration* karena masing-masing pihak menganggap agama mereka adalah hal yang penting.

Kata Kunci: Pernikahan beda agama, keluarga beda agama, hubungan anak dan orang tua.

Abstract

Having citizens with various cultural and religious backgrounds, Indonesia is a country that has plural characteristics that can be varied from one to another. This creates an environment that allows marriage between individuals from different cultures and religions. However, if the parent had a different religion with their children, their relationship quality is at risk to be low. This research used the narrative study method that involved one subject. Researcher found that there was a change in relationship quality between subjects with his parents that had different religions. Subject had a positive relationship with his father. However, their relationship is now deteriorating as both the subject and the father perceived their religion as an important matter.

Keywords: *Interfaith marriage, interfaith family, parent-child relationship.*

1 PENDAHULUAN

Dengan iklim yang memiliki banyak kemajemukan pada penduduknya, Indonesia memiliki warga dengan identitas budaya serta agama yang berbeda. Tak jarang, pernikahan lintas budaya dan agama terjadi di negara ini. Pernikahan beda agama adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki ajaran agama yang berbeda. Jumlah pernikahan ini fluktuatif (BPHN, 2011), namun adanya catatan mengenai pasangan

berbeda agamai dapat menjadi bukti bahwa beberapa individu rela menjalani proses yang lebih sulit untuk menikah dengan pasangan mereka. Adanya regulasi hukum serta agama yang menentang pernikahan beda agama membuat pasangan yang ingin mempertahankan hubungan melakukan beberapa cara penyusupan hukum seperti (1) salah satu dari pihak pasangan berpindah agama, (2) melakukan pernikahan dua kali sesuai agama masing-masing, (3) melakukan pernikahan di luar negeri.

Meskipun ada beberapa cara untuk mengakali hukum yang ada, namun kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu turut memberikan dampak pada hubungan mereka dengan anak-anak mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Amna, Wasino, dan Suhandini (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara pola asuh orang tua pada pasangan yang berbeda agama, ditemukan bahwa pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan jumlah yang lebih banyak dibandingkan pola asuh yang lain. Kualitas hubungan pun berpengaruh pada keluarga yang memiliki keyakinan berbeda. Stokes dan Regnerus (2009) menemukan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak remaja yang berbeda agama memiliki kualitas yang rendah dengan kondisi jika orang tua adalah pihak yang menilai agama sebagai sesuatu yang penting. Namun, kualitas hubungan antara orang tua dan anak tidak rendah jika pihak yang memprioritaskan agama adalah sang anak.

Jika anak mengalami perubahan dalam pandangannya terhadap agama, maka apakah memungkinkan untuk relasi orang tua dan anak berubah ketika anak memiliki sikap baru terhadap agamanya? Atas pertanyaan ini, peneliti ingin mencari tahu mengenai gambaran atas hubungan antara orang tua dengan anak secara runtut berdasarkan perubahan pandangan anak terhadap agama.

2 KAJIAN PUSTAKA

Dalam komunikasi, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi afeksi seseorang terhadap individu lainnya. Salah satu hal tersebut adalah *similarity* atau kesamaan (DeVito, 2019). Agama adalah salah satu faktor yang menjadi inti dari identitas individu (Erikson, 1980), maka jika ditemukan ketidaksamaan dalam hal-hal yang menyangkut *value*, dapat diprediksi bahwa ketidaksamaan ini akan memberikan efek yang lebih signifikan dibandingkan dengan perbedaan minat.

Hubungan interpersonal dapat mengalami fase *deterioration*, yakni fase

ketika keakraban yang dinilai dari intensitas komunikasi dan waktu yang dihabiskan bersama menurun drastis (DeVito, 2019). Hubungan kekeluargaan pun dapat mengalami fase *deterioration* (Kaufman & Uhlenberg, 1998). Komunikasi sangat dibutuhkan antar anggota untuk membicarakan masalah-masalah yang terkait dengan keberlangsungan keluarga tersebut (McCroskey dalam Asmaai, 2019).

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi narasi. Studi narasi adalah studi yang mempelajari rangkaian kejadian dalam kehidupan seseorang dan mengolahnya menjadi sebuah narasi (Moleong, 2018). Satu orang subjek dilibatkan dalam penelitian ini. Subjek selanjutnya akan disebut dengan pseudonym Lukman). Data yang didapat adalah data audio yang diubah menjadi transkrip verbatim serta catatan observasi. Data verbatim dianalisis dengan metode *content analysis* yang kemudian dicocokkan kembali dengan subjek untuk menjamin reliabilitas data.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Lukman adalah seorang laki-laki Muslim berusia 36 tahun dan saat ini berdomisili di Jakarta. Lukman adalah anak tengah di keluarganya. Ia memiliki ayah Katolik dan ibu Islam, sementara kakak dan adiknya beragama Islam. Lukman menyebutkan bahwa agamanya serta saudara-saudaranya adalah kesepakatan antara ayah, ibu, serta kakek-nenek dari ibu Lukman.

Dalam wawancara, Lukman mengemukakan bahwa pada mulanya, ia bukanlah pribadi yang religius. Meskipun ia sudah memegang identitas agama Islam sejak lahir, namun Lukman mengakui bahwa ia tidak meyakini kebenaran agama yang dianutnya hingga ia mempelajari sendiri semua agama dengan cara mengunjungi tempat-tempat ibadah yang ada serta menemui pemuka agamanya. Lukman mengakui bahwa

ia baru mengimani Islam ketika masa akhir berkuliah. Saat itu pula, Lukman aktif mengikuti acara pengajian di sebuah masjid besar.

Tabel 1. Data demografis Arga

Nama	Usia	Agama	Domisili	Agama Ayah	Agama Ibu
Lukman	36	Islam	Jakarta	Katolik	Islam

4.1 Relasi dengan Orang Tua

Sebelum Lukman menekuni agama lebih dalam, Lukman menyebutkan bahwa hubungan dengan ayahnya netral. Saat kecil, ia mendapatkan hadiah di saat hari raya lebaran maupun Natal (dan hal ini baru disadari setelah ia berusia remaja). Durasi sang ayah berada di luar rumah dirasa lebih singkat dan wajar. Perilaku menunjukkan afeksi seperti membawakan makanan atau oleh-oleh pun masih dilakukan. Lukman mempersepsi kualitas hubungan dengan ayahnya menurun setelah ia rajin mengikuti pengajian.

Disebutkan oleh Lukman bahwa sang ayah menjadi lebih sering keluar rumah dan pulang larut malam. Kebiasaan sang ayah untuk membawakan makanan dari luar nyaris tak pernah dilakukan lagi. Bahkan, ayah tak menyediakan waktu untuk berjalan bersama lagi, sehingga ia hanya menghabiskan waktu dengan ibu dan adiknya saja. Lukman memaparkan bahwa ada satu kala ketika sang ayah berkata, "Ayah ini sendirian." Lukman mendeskripsikan ayah sebagai pribadi yang memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan pesan yang tersirat, hingga kalimat "ayah sendirian" dimaknai Lukman sebagai keluhan bahwa dalam keluarga tersebut, ia sendiri yang beragama Katolik.

Selama wawancara, fokus Lukman terpusat pada hubungan dengan ayahnya yang mengalami perubahan pasca ia mendalami ilmu agama. Hubungan Lukman dengan ibunya disebut dengan cukup singkat, yakni tak ada perubahan afeksi dari ibunya dan frekuensi ibu mengingatkan untuk beribadah

dirasa lebih tidak *strict* dibandingkan saat ia belum aktif di pengajian.

Pada studi yang dilakukan oleh Spilka, *et al.* (2003) pada warga negara Amerika, ditemukan bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak linear dengan umur mereka, namun cenderung mencapai puncaknya pada rentang usia 20 tahun. Hal ini tidak sesuai dengan asumsi umum yang beredar di masyarakat bahwa umur individu memiliki korelasi dengan religiusitas. Di sisi lain, perilaku Lukman seharusnya tak menjadi alasan untuk hubungannya dengan sang ayah memburuk. Mengingat temuan dari Stokes dan Regnerus (2009) yang menyatakan bahwa ada korelasi antara sikap agama dengan hubungan orangtua dan anak mereka, dapat peneliti prediksi bahwa ayah Lukman melihat agama sebagai hal yang penting. Glock dan Stark menyebutkan bahwa salah satu aspek dalam religiusitas adalah *religious affect* atau perasaan seseorang terhadap agamanya (Cornwall, Cunningham, & Pitcher, 1986). Sehingga, dapat diasumsikan bahwa pada kasus Lukman, ada faktor nilai yang dapat membuat agama menjadi sesuatu yang esensial untuk sang ayah.

4.2 Perubahan Komunikasi

Lukman bercerita bahwa ada perubahan frekuensi komunikasi dengan ayahnya. Komunikasi dirasa lebih transparan ketika Lukman masih menginjak usia remaja hingga tahun awal ia menempuh pendidikan perguruan tinggi. Jika ada konflik di antara keduanya, maka akan ada pembicaraan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Namun setelah Lukman mengemukakan bahwa ia adalah salah satu anggota pengajian di sebuah masjid, frekuensi dan kedalaman komunikasi menjadi jauh berkurang. Perubahan komunikasi yang terjadi antara subjek dengan ayahnya dapat dilihat sebagai fase *deterioration*. Fase *deterioration* adalah fase ketika kualitas hubungan interpersonal menurun dan ditandai dengan kurangnya interaksi (DeVito, 2019).

4.3 Detachment

Dari cerita Lukman, sang ayah tak pernah mengemukakan bahwa *ia sendirian* di rumah. Lukman berpendapat bahwa sang ayah lah yang membuat tembok antara dirinya dan keluarga lainnya. Hal ini membuat Lukman memutuskan untuk menjaga jarak dengan sang ayah. Perlu dipaparkan bahwa ketika Lukman mengatakan pada peneliti mengenai keputusannya menjaga jarak dengan ayahnya, beberapa kali ia menghela napas berat. Hal ini mengindikasikan bahwa menjauhi sang ayah bukanlah hal yang menyenangkan pula untuk Lukman.

Hal yang dilakukan Lukman adalah wujud strategi untuk menghadapi ketegangan interpersonal dengan cara *avoidant*. Strategi *avoidant* ditunjukkan dalam bentuk perilaku tidak melakukan apapun, tidak berbicara dalam waktu yang lama, dan menghindari topik pembicaraan tertentu (Birditt & Fingerman, 2005). Menurut Rusbult *et al.* (1991), strategi untuk menghadapi ketegangan interpersonal juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan orang tua dan anak, dan strategi *avoidant* adalah salah satu strategi yang cenderung digunakan untuk anak dan orang tua yang memiliki kualitas hubungan yang cukup baik. Namun tanpa komunikasi, akan sulit untuk menyelesaikan sebuah konflik dan memperbaiki hubungan.

5 SIMPULAN

Iklm dalam negara Indonesia membuat hubungan orang tua dan anak dapat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap agama, terutama jika terdapat agama yang berbeda dalam satu keluarga. Perlu diingat bahwa agama adalah salah satu bentuk dari nilai seseorang, dan nilai adalah salah satu komponen yang membentuk diri seseorang (Erikson, 1980). endaknya ketika seseorang menikah dengan individu beragama beda, pembicaraan mengenai nilai dan pandangan terhadap agama perlu dijadikan topik yang dibicarakan sebelum menikah agar tercipta komunikasi dan relasi yang hangat antar keluarga. Penelitian ini berpusat pada

hubungan anak dengan ayahnya, dan dalam konteks subjek yang terlibat adalah figur yang berbeda agama dengannya. Penelitian selanjutnya dapat melakukan wawancara yang lebih mendalam mengenai sosok ibu atau figur yang memiliki identitas agama yang sama dengan subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, R., Wasino, W., & Suhandini, P. (2017). Pernikahan Beda Agama dan Implikasinya terhadap Pola Asuh Anak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 120-124.
- Asmaai, M. (2019). Komunikasi Orangtua Dan Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Beda Agama). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(2), 201-215.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2011). *Pengkajian Hukum Tentang Perkawinan Beda Agama (Perbandingan Beberapa Negara)*. https://www.bphn.go.id/data/document/s/pkj-2011-2.pdf&ved=2ahUKEwi5kvnUi-D_AhU6TWwGHQC3Cj8QFnoECC0QAQ&usq=AOvVaw3oZOiYRdtX241WxGzO31Ye
- Birditt, K. S., & Fingerman, K. L. (2005). Do we get better at picking our battles? Age group differences in descriptions of behavioral reactions to interpersonal tensions. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 60(3), P121-P128..
- Cornwall, M., Albrecht, S. L., Cunningham, P. H., & Pitcher, B. L. (1986). The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test. *Review of Religious Research*, 27(3), 226. <https://doi.org/10.2307/3511418>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th. Edition; Global Edition). England: Pearson.
- Kaufman, G., & Uhlenberg, P. (1998). Effects of Life Course Transitions on the Quality of Relationships between Adult Children and Their Parents. *Journal of*

- Marriage and Family*, 60(4), 924–938.
<https://doi.org/10.2307/353635>
- Rusbult, C. E., Verette, J., Whitney, G. A., Slovik, L. F., & Lipkus, I. (1991). Accommodation processes in close relationships: Theory and preliminary empirical evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60, 53–78.
- Spilka, B., Hood, R. W., Jr., Hunsberger, B., & Gorsuch, R. L. (2003). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach* (3rd ed.) New York: Guilford Press.
- Stokes, C. E., & Regnerus, M. D. (2009). When faith divides family: Religious discord and adolescent reports of parent–child relations. *Social Science Research*, 38(1), 155–167.
<https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2008.05.00>